

**Evaluasi Kemitraan Asosiasi Aspakusa Makmur dengan Petani Boyolali
Jawa Tengah Menggunakan Pendekatan Metode CIPP
(Context, Input, Process, Product)**

Twin Tantriyati, Sapja Anantanyu, Arip Wijianto

Program Studi Agribisnis Fakultas pERTanian Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36 Ketingan Surakarta 57126 Telp/Fax.(0271) 637457
Email: *twin_tantriyati@yahoo.com* Telp. 085642545212

Abstract : Aims of the research were to evaluate the implementation of Aspakusa Makmur partnership with Boyolali farmers seen of components: (1) context, (2) input, (3) process, and (4) product. The basic method of research was used descriptive method with proportional and purposive sampling technique. Research was located in Boyolali with 40 respondents. Data collection techniques were interviews, observation, recording, study documents and archives. Methods of data analysis was used frequency tabulation analysis, grouped into three skor criteria, that were score 3 (high), score 2 (moderate), score of 1 (low), measured the level of achievement by 5 criteria percentage : highly effective, effective, fairly effective, less effective , and ineffective. The research concluded: aspects of input, process, and product had very effective percentage. While context aspects had an effective percentage. The result showed that the partnership of Aspakusa Makmur with farmers at Boyolali was very feasible to be developed and horticulture as one of the leading sub sectors at Boyolali, so it takes the expansion of its partnership with vegetable farmers at Boyolali and surrounding areas, and partnerships with supermarkets. The most important thing to be noticed by Aspakusa Makmur had a partnership document archiving that can be used as a periodic evaluation to determine the level of effectiveness of the partnership that had been implemented.

Keywords: Partnership Evaluation, Aspakusa Makmur, Vegetables Farmer, CIPP

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan program kemitraan Aspakusa Makmur dengan petani Boyolali dilihat dari komponen : (1) *context* (konteks), (2) *input* (masukan), (3) *process* (proses), dan (4) *product* (hasil). Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik *proporsional* dan *purposive sampling*. Penelitian berlokasi di Kabupaten Boyolali dengan responden 40 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pencatatan, kajian dokumen dan arsip. Metode analisis data menggunakan analisis tabulasi frekuensi, dikelompokkan menjadi 3 kriteria skor yaitu skor 3 (tinggi), skor 2 (sedang), skor 1 (rendah), diukur tingkat capaian dengan 5 kriteria presentase : sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif. Hasil penelitian menyimpulkan aspek *input*, *process*, dan *product* memiliki presentase sangat efektif. Sedangkan aspek *context* memiliki angka presentase efektif. Angka presentase menunjukkan bahwa kemitraan Aspakusa Makmur dengan petani sayuran Boyolali masih sangat layak untuk dikembangkan dan hortikultura sebagai salah satu sub sektor unggulan Kabupaten Boyolali, sehingga dibutuhkan adanya perluasan kemitraan dengan petani sayuran di Boyolali dan sekitarnya, dan kemitraan dengan supermarket. Hal terpenting untuk diperhatikan oleh Aspakusa Makmur adalah pengarsipan dokumen kemitraan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi secara berkala agar mengetahui tingkat keefektivan kemitraan yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci : Evaluasi Kemitraan, Aspakusa Makmur, Petani Sayuran, CIPP

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi utama dan vital di Negara berkembang seperti Indonesia. Hasil Sensus Pertanian (ST) BPS 2013 menunjukkan Indonesia mengalami kenaikan empat kali lipat impor produk pertanian Tahun 2003-2013 yang didominasi produk hortikultura. Data rekapitulasi impor sub pertanian, pertumbuhan impor hortikultura mencapai 20.43% pertahun Tahun 2001-2013. Pertumbuhan impor menunjukkan bahwa produktivitas hortikultura Indonesia belum mampu menutupi permintaan konsumen Indonesia, dan disebabkan juga fluktuasi hasil produksi hortikultura di Indonesia.

Fluktuasi tersebut menjadi dasar Misi Teknik Taiwan atau *Taiwan Technical Mission* untuk memprakarsai adanya kelompok agribisnis. Daerah yang dipilih oleh Misi Teknik Taiwan salah satunya adalah Kabupaten Boyolali dengan kondisi topografis cocok untuk tanaman hortikultura. Kelompok agribisnis tersebut dinamakan Aspakusa Makmur. Aspakusa Makmur adalah asosiasi kelompok agribisnis yang dibina oleh ICDF (*International Cooperation Development Fund*) terbentuk dari kerjasama *Taiwan Technical Mission* (TTM) dengan petani sayuran Boyolali yang mempunyai tugas mengkoordinir permintaan sayuran di Jawa Tengah dan sekitarnya dengan produk petani Boyolali. Bentuk kerjasamanya adalah kemitraan. Kemitraan merupakan suatu alternatif bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam jangka

waktu tertentu untuk keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan.

Pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk menjaga nilai komersial produk pertanian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan, pola kemitraan pada Aspakusa Makmur adalah pola inti plasma. Pelaksanaan kemitraan perlu adanya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keefektivan program kemitraan. Belum adanya evaluasi oleh Aspakusa Makmur dari awal terbentuk sampai sekarang, perlu adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan kemitraan yang sudah berjalan beberapa tahun dengan petani maupun pihak yang lain, maka dilakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kemitraan Asosiasi Aspakusa Makmur dengan Petani Boyolali Jawa Tengah Menggunakan Pendekatan Metode CIPP (*Context, Input, Proses, Product*)”. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat keberhasilan kemitraan di Aspakusa Makmur Boyolali secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat Nawawi (2003).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Jl. Solo-Semarang km 14, Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Alasan dipilihnya Aspakusa Makmur, (1) Aspakusa Makmur telah lama di bina ICDF (*International Cooperation Development Fund*) terbentuk dari kerjasama *Taiwan Technical Mission* (TTM) sejak tahun 2005, dan masih berjalan sampai sekarang dibandingkan kelompok agribisnis lain yang dibentuk TTM, (2) Memiliki Mitra Petani di Boyolali sebanyak 112 petani mitra, 37 petani anggota, serta 13 lokasi mitra pemasaran tersebar di Pulau Jawa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sumber daya pelaksana program kemitraan Aspakusa makmur Boyolali sebanyak 157 yang terdiri dari 37 petani anggota, 112 petani mitra, 8 orang pengurus. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional*

dan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *proporsional sampling* merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan pengambilan dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang diambil sebanyak 40 sampel, dengan rumus :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan : n_i =Jumlah sampel x , nk =Jumlah sumber daya pelaksana x , N =Jumlah total sumber daya pelaksana Aspakusa Makmur, n =Jumlah responden yang diambil sebanyak 40 sampel

Berdasarkan rumus, banyaknya sampel pada setiap sumber daya pelaksana untuk penelitian ini dapat dilihat padatablel dibawah ini :

Tabel 1. Jumlah Sampel Untuk Tiap Sumber Daya Pelaksana

No	Sumber daya pelaksana	Jumlah sumber daya pelaksana (orang)	Jumlah sampel (orang)
1	Pengurus	8	2
2	Petani Mitra	112	29
3	Petani Anggota Biasa	37	9
Jumlah		157	40

Sumber : Analisis Data Sekunder

Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini menggunakan model CIPP yang dikaji setiap aspeknya menggunakan :

1. Analisis aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* menggunakan analisis tabulasi frekuensi dari lima jawaban responden (a, b, c, d, e)

dengan satu distribusi untuk satu set data komponen.

2. Kemudian setiap sub komponen dikelompokkan yaitu dengan memusatkan lima jawaban responden menjadi 3 kriteria :
 - a) Skor 3 = Tinggi, apabila >50% responden menilai positif

- b) Skor 2 = Sedang, apabila hanya 25-50% responden menilai positif
 - c) Skor 1 = Rendah, apabila <25% responden menilai positif
3. Penentuan penilaian capaian keberhasilan dihitung berdasarkan presentase jumlah skor yang dicapai setiap sub komponen disetiap aspeknya, Arikunto (2008) mengatakan jika penyusunan menggunakan lima kategori nilai maka antara 1% dengan 100% dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut :
- a. Sangat Efektif, jika nilai mencapai 81%-100%
 - b. Efektif, jika nilai mencapai 61%-80%
 - c. Cukup Efektif, jika nilai mencapai 41%-60%
 - d. Kurang efektif, jika nilai mencapai 21%-40%
 - e. Tidak Efektif, jika nilai mencapai <21%

Dengan presentase rumus dalam Sugiyono (2013) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

dimana : P = Presentase, f =Skor setiap sub variabel, n = Jumlah skor ideal variabel, 100 = Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Aspakusa

Makmur

Pusat Sayur Segar Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali terletak di Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali dengan luas perusahaan 2000 m². Asosiasi Aspakusa Makmur terbentuk sejak

bulan November tahun 2005 atas prakarsa pimpinan *Taiwan Technical Mission*, Mr. Lee Ching Shui dan berakhir pada tahun 2011. Aspakusa Makmur berdiri di atas tanah milik pemerintah Kabupaten Boyolali.

B. Profil Pertanian Boyolali

1. Kondisi Pertanian Sayuran

Kabupaten Boyolali terletak pada ketinggian antara 75-1500 mdpl, hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali cocok untuk jenis tanaman hortikultura dataran rendah seperti di Kecamatan Teras, Kecamatan Boyolali Kota dan tanaman hortikultura dataran tinggi di Kecamatan Selo dan Kecamatan Ampel, sehingga menjadi salah satu alasan *Taiwan Technical Mission* (Misi Teknik Taiwan) untuk melakukan kerjasama dengan petani Boyolali.

2. Profil Petani Sayuran

Petani Aspakusa Makmur terbagi menjadi dua macam yaitu petani anggota biasa dan petani mitra yang tersebar di wilayah Kecamatan Teras, Boyolali Kota, Selo, dan Ampel. Petani anggota biasa adalah petani tetap Aspakusa Makmur, dimana jenis sayuran ditentukan oleh Aspakusa Makmur. Petani mitra adalah petani yang bergabung dalam hal pemasaran produk dan pelatihan pengembangan. Jumlah petani anggota biasa sebanyak 37 orang dan petani mitra 112 orang.

C. Evaluasi Program Kemitraan Aspakusa Makmur Boyolali dengan Metode CIPP (Context, Input, Process, Product)

1. Aspek *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks menurut Arikunto (2008) meliputi penggambaran latar belakang dinilai dari kondisi sosial

ekonomi responden, tujuan program dinilai dari tingkat kepehaman, analisis kebutuhan dijelaskan dalam analisis letak Aspakusa Makmur, dan sasaran program dijelaskan dalam karakteristik sumber daya manusia kemitraan.

Tabel 2. Aspek Konteks

No	Aspek Konteks	Skor	Keterangan
a	Karakteristik Responden		
	1)Jenis kelamin	3	Tinggi, sebagian besar laki-laki
	2)Umur	3	Tinggi, sebagian besar berumur produktif
	3)Pendidikan	3	Tinggi, sebagian besar berpendidikan \geq SMA
b	Kondisi Sosial Ekonomi		
	1)Jenis hortikutura	2	Sedang, banyak yang menanam 2-3 jenis sayuran
	2)Pendapatan Usahatani	2	Sedang, banyak yang berpendapatan 2-4 juta
	3)Pekerjaan di luar pertanian	2	Sedang, sebagian kecil memiliki pekerjaan diluar pertanian
c	Letak Geografis Aspakusa Makmur		
	1)Akses pendukung perekonomian		
	a)Kondisi jalan	2	Sedang, sebagian kecil kondisi jalan petani ke Aspakusa Makmur mendukung
	b)Jarak tempuh	2	Sedang, sebagian kecil jarak tempuh ke Aspakusa Makmur dekat
	c)Alat transportasi	3	Tinggi, sebagian besar petani memiliki alat transportasi yang mendukung
	d)Keberadaan pasar	2	Sedang, sedikit pasar yang mudah dijangkau
	2)Pengelolaan pasca panen		
	a)Sortasi	3	Tinggi, Sebagian besar mengatakan pengelolaan pasca panen penting dilakukan di Aspakusa Makmur
	b)Grading	3	
	c)Pengemasan	3	
	3)Peluang pengembangan		
	a)Kerjasama supermarket	3	Tinggi, sebagian besar mengatakan kerjasama dengan supermarket memuaskan
	b)Pengembangan perusahaan	2	Sedang, sebagian kecil mengatakan letak kantor Aspakusa Makmur mendukung untuk pengembangan usaha
d	Kepahaman tujuan kemitraan	3	Tinggi, sebagian besar memahami tujuan kemitraan
Total		35	
Skor Ideal		48	

Sumber : Analisis Data Primer

Capaian aspek konteks dinilai dari hasil penilaian aspek konteks dibandingkan dengan nilai yang seharusnya dicapai dari, dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{35}{48} \times 100\% \\
 &= 73\%
 \end{aligned}$$

Angka presentase 73% menunjukkan bahwa aspek konteks memiliki nilai efektif. Kekurangan yang terdapat dari aspek konteks adalah dari kondisi sosial ekonomi dan letak Aspakusa Makmur. Masih adanya petani yang menanam lebih 2-3 jenis sayuran, hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakfokusan pengembangan sayuran, dan diperlukan perbaruan alat pengemasan untuk mengoptimalkan hasil pengemasan.

2. Aspek *Input* (Masukan)

Menurut Arikunto (2008), evaluasi input membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program. Evaluasi aspek *input* dalam kemitraan Aspakusa Makmur diwujudkan dalam analisis kemampuan sumber daya pelaksana dalam menerima sistem, sarana dan prasarana pendukung keberhasilan program, serta motivasi mengikuti program.

Tabel 3. Aspek Masukan

No	Aspek Input	Skor	Keterangan
a	Sumber daya pelaksana kemitraan		
	1) Peran pengurus	3	Tinggi, sebagian besar peran pengurus jelas
	2) peran pemerintah	3	Tinggi, sebagian besar peran pemerintah membantu
	3) keahlian fasilitator	3	Tinggi, fasilitator kegiatan ahli dalam pemberian materi disemua kegiatan
	4) peran fasilitator	3	Tinggi, Fasilitator membantu menyelesaikan semua masalah
	5) hubungan antar petani	3	Tinggi, Semua petani memiliki hubungan baik
b	sarana dan prasarana kegiatan		
	1) Tingkat pemahaman materi	2	Sedang, sebagian besar materi bisa dipahami
	2) Keterbaharuan materi	2	Sedang, sebagian besar materi baru
	3) Struktur materi	3	Tinggi, materi kemitraan yang diajarkan terstruktur dari awal sampai akhir
	4) Teknologi baru	3	Tinggi, teknologi baru sebagian besar membantu
	5) Keuangan program	2	Sedang, keuangan program cukup transparan
c	Sarana dan prasarana usahatani		
	1) Harga benih	3	Tinggi, semua benih berharga murah
	2) Cara mendapatkan benih	3	Tinggi, semua benih mudah didapatkan
	3) Ketersediaan benih	3	Tinggi, benih memadai
d	Motivasi	3	Tinggi, motivasi berasal dari diri sendiri
	Total	39	
	Skor Ideal	42	

Sumber : Analisis Data Primer

Capaian aspek masukan dinilai dari penilaian aspek masukan dibandingkan dengan nilai yang seharusnya dicapai, dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{39}{42} \times 100\% \\
 &= 93\%
 \end{aligned}$$

Capaian aspek *input* dalam kemitraan Aspakusa Makmur

adalah sangat Efektif. Masukan yang diberikan oleh Aspakusa Makmur kepada petani sudah sangat sesuai dengan kondisi yang ada di lapang. Akan tetapi aspek ini memiliki kekurangan di dalam tingkat kepeahaman materi oleh petani dan keterbaruan materi yang diberikan. Materi yang diberikan oleh fasilitator tidak semua dapat ditangkap secara sempurna oleh petani dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan.

3. Aspek *Process* (Proses)

Menurut Arikunto (2008) evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya. Aspek proses yang dianalisis dalam kemitraan Aspakusa Makmur dengan petani adalah perencanaan kegiatan, bentuk kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 4. Aspek Proses

No	Aspek Proses	Skor	Keterangan
a	Perencanaan kegiatan		
	1) Survey lokasi	2	Rendah, survey lokasi tidak tentu
	2) Perencanaan kegiatan	3	Tinggi, perencanaan kegiatan terjadwalkan
	3) Perencanaan kebutuhan	3	Tinggi, kebutuhan terencana
b	Bentuk kegiatan Program		
	1) Pendampingan kegiatan	2	Sedang, sebagian besar ada pendampingan
	2) Pengarahan sebelum kegiatan	3	Tinggi, selalu diarahkan oleh Aspkausa Makmur
	3) Alat peraga	2	Sedang, tidak tentu
	4) Pengambilan keputusan	3	Tinggi, melibatkan sdm dalam pengambilan keputusan
c	Pelaksanaan Kegiatan Program		
	1) Keaktifan dalam pelaksanaan program	2	Sedang, sebagian besar petani aktif dalam kegiatan
	2) Jumlah kegiatan dalam satu tahun	3	Tinggi, responden mengatakan ada ≥ 4 kegiatan
	3) Jumlah mengikuti pelatihan	3	Tinggi, responden mengatakan mengikuti ≥ 4 kegiatan
	4) Sistem pelaporan kegiatan	3	Tinggi, selalu ada pelaporan
	Total	29	
	Skor Ideal	33	

Sumber : Analisis Data Primer

Capaian aspek proses dinilai dari penilaian aspek proses dibandingkan dengan nilai yang seharusnya dicapai, dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\
 &= \frac{29}{33} \times 100\% \\
 &= 88\%
 \end{aligned}$$

Nilai presentase capaian aspek proses adalah 88% dengan capaian sangat efektif. Hal tersebut selaras dengan aspek input yang memiliki nilai sangat efektif. Akan tetapi masih ada beberapa hal yang tidak selaras yaitu kondisi lapang yang tidak dapat diprediksi sebelumnya,

sehingga membuat perencanaan tidak 100% dapat dilaksanakan. Seperti pendampingan kegiatan dan alat peraga sangat disesuaikan dengan kondisi petani. Akan tetapi keefektifan aspek proses masih dapat berdampak positif bagi pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan-kegiatan kemitraan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan petani dan juga Aspakusa Makmur dilihat dari antusias dan motivasi yang

tinggi dari petani dalam mengikuti pelatihan.

4. Aspek *Product* (Hasil)

Tujuan kemitraan Aspakusa Makmur dengan petani sayuran Kabupaten Boyolali yaitu meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan pengetahuan petani, meningkatkan kualitas produk pertanian, dan memperluas pasar. Aspek produk dalam evaluasi ini menggambarkan ketercapaian tujuan yang dirasakan oleh responden.

Tabel 5. Aspek Produk

No	Aspek Dampak	Skor	Keterangan
a	Meningkatkan kesejahteraan	3	Tinggi, semua responden merasakan kesejahteraan meningkat
b	Meningkatkan pengetahuan petani	3	Tinggi, semua responden merasakan pengetahuan terhadap pertanian sayuran meningkat
c	Meningkatkan kualitas produksi	3	Tinggi, semua responden merasakan peningkatan kualitas produksi sayuran
d	Memperluas pasar	3	Tinggi, Semua responden merasakan perluasan pasar
Total		12	
Skor Ideal		12	

Sumber : Analisis Data Primer

Evaluasi produk menurut Arikunto (2008), diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi. Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{12}{12} \times 100\% = 100\%$$

Angka presentase tersebut menunjukkan bahwa aspek produk terhadap program kegiatan kemitraan di Aspakusa Makmur memiliki tingkat keberhasilan sangat efektif, yaitu nilai presentase 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan kemitraan dapat dirasakan oleh petani, sehingga kemitraan Aspakusa Makmur dengan petani Boyolali masih sangat layak untuk diperluas dan dikembangkan, dan hortikultura sebagai salah satu sektor unggulan Kabupaten Boyolali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi kemitraan Aspakusa Makmur dan petani sayuran dengan metode cipp, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan program kemitraan dilihat dari aspek konteks capaian keberhasilannya adalah efektif dengan nilai presentase 73%, aspek input capaian keberhasilannya sangat efektif dengan nilai presentase 93% yang dapat memberikan dampak positif untuk ketercapaian tujuan kemitraan, aspek proses tingkat keberhasilannya sangat efektif dengan nilai presentase 88%, dan aspek produk tingkat keberhasilannya sangat efektif dengan nilai presentase 100%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi kemitraan Aspakusa Makmur dan petani sayuran dengan metode CIPP, maka saran yang dapat diberikan antara lain : dalam produksi perlu adanya perbaruan alat pengemasan agar optimal dalam hasil pengemasan, dan menambah jenis sayuran agar semakin banyak pilihan untuk konsumen; dalam pemasaran memperluas mitra supermarket di Pulau Jawa; dalam manajemen perlu adanya dokumen tertulis untuk arsip kegiatan kemitraan dan kontrak petani secara tertulis, mengadakan pelatihan pengembangan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan petani dan menjadikan petani lebih aktif, dan memperluas mitra petani sayuran di Boyolali dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dan Cepi SA. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produksi Tanaman Hortikultura Tahun 2011-2014 Provinsi Jawa Tengah*. <http://www.bps.go.id/site/resultTab>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2015.
- Nawawi, H. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan. Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 1997.
- Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian. 2014. *Jurnal Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian hal:5-9*. Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian RI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.